

Peran Kolaboratif Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Motivasi Belajar Anak Usia Dini

Zahrotul Lathifah¹, Nurfaizah²

Institut Al-Ma'arif Waykanan, Lampung, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: Zahrotullathifah220@gmail.com, nurfaizah@almaarif.com

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,
Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze teacher-parent collaboration in enhancing early childhood learning motivation at TK Cerdas Terampil Simpang Asam, Way Kanan Regency. Early childhood learning motivation is influenced not only by classroom instruction but also by family involvement as the child's primary educational environment. This research employed a descriptive qualitative approach with an interactive research design. Data were collected through interviews, participatory observations, and documentation involving the principal, teachers, and parents. Data validity was ensured through technique triangulation, source triangulation, and member checking, while data analysis followed the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that children's learning motivation develops through the synergy between teachers' roles as facilitators and motivators at school and parents' roles as learning companions at home. Collaboration occurs through intensive formal and informal communication, emotional support, and consistent learning habituation. Positive learning experiences and sustained emotional support contribute to increased enthusiasm, self-confidence, and learning independence among children. This study highlights that optimal early childhood learning motivation emerges from the integration of learning experiences between school and family within a collaborative educational ecosystem.

Keywords: Teacher-Parent Collaboration, Learning Motivation, Early Childhood Education, Family Involvement, PAUD.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini di TK Cerdas Terampil Simpang Asam, Kabupaten Way Kanan. Motivasi belajar anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian interaktif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, serta orang tua peserta didik. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan member check, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar anak terbentuk melalui sinergi peran guru sebagai fasilitator dan motivator di sekolah serta peran orang tua sebagai pendamping belajar di rumah. Kerja sama berlangsung melalui komunikasi formal dan informal yang

intensif, pendampingan emosional, serta pembiasaan belajar yang konsisten. Pengalaman belajar yang menyenangkan dan dukungan emosional yang berkelanjutan menjadi faktor utama munculnya antusiasme, kepercayaan diri, dan kemandirian belajar anak. Penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar anak usia dini berkembang optimal melalui integrasi pengalaman belajar antara sekolah dan keluarga dalam ekosistem pendidikan yang kolaboratif.

Kata Kunci : *Kolaborasi Guru–Orang Tua, Motivasi Belajar, Anak Usia Dini, Pendidikan Keluarga, PAUD*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam membangun kesiapan belajar dan perkembangan optimal anak. PAUD dipahami sebagai upaya pemberian rangsangan pendidikan sejak lahir hingga usia enam tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani sehingga anak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Rizka, dkk., 2024). Pada usia 4-6 tahun anak berada pada masa peka (sensitive period), yaitu fase ketika fungsi fisik dan psikis sangat responsif terhadap berbagai stimulus lingkungan (Isnaini, 2020). Oleh karena itu, kualitas stimulasi pendidikan pada masa ini sangat menentukan perkembangan kemampuan belajar anak di masa depan.

Lingkungan pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan anak sejak usia dini. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik pertama yang memberikan pengalaman belajar awal sebelum anak memasuki lembaga pendidikan formal. Nugraheni menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak memerlukan kerja sama antara guru dan orang tua karena keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pendidikan (Rendy, dkk., 2024). Anak usia dini memiliki karakteristik belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Guru dan orang tua menjadi figur utama yang diamati anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perilaku, komunikasi, serta bentuk interaksi yang diberikan akan memengaruhi perkembangan anak. Keteladanan yang konsisten dari lingkungan keluarga dan sekolah berkontribusi terhadap pembentukan perilaku serta dorongan belajar anak sejak usia dini (Nurfaizah & Rahman, 2020).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan, khususnya dalam memberikan motivasi belajar di rumah, menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan akademik dan sosial anak (Amelia & Wilasari, 2023). Namun demikian, keberhasilan pendidikan anak tidak hanya bergantung pada keluarga, melainkan juga pada peran guru di sekolah. Dalam konteks ini, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator yang mampu membangun minat dan semangat belajar anak (Jainiyah, dkk., 2023). Guru memiliki tanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif anak sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna.

Motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pendidikan. Motivasi dipahami sebagai dorongan internal maupun eksternal yang

menimbulkan perubahan energi dalam diri individu untuk mencapai tujuan tertentu (Diska, dkk., 2024). Pada anak usia dini, motivasi belajar tercermin melalui semangat mengikuti kegiatan, minat belajar, kemampuan menyelesaikan tugas, serta respons terhadap stimulus pembelajaran (Rendy, dkk., 2024). Anak yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, percaya diri, dan menunjukkan perkembangan belajar yang lebih optimal. Meskipun demikian, motivasi belajar anak usia dini tidak dapat dibangun secara parsial oleh guru maupun orang tua. Dibutuhkan kerja sama yang berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran di sekolah, sedangkan orang tua memperkuat stimulasi belajar di rumah. Sinergi keduanya memungkinkan adanya kesinambungan pengalaman belajar sehingga anak memperoleh dukungan pendidikan yang konsisten.

Hasil pra-survei yang dilakukan di TK Cerdas Terampil Simpang Asam pada Januari 2026 menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua telah dilaksanakan melalui kegiatan parenting berkala serta komunikasi melalui media sosial. Namun, hasil observasi motivasi belajar anak menunjukkan sebagian besar anak masih berada pada kategori "Masih Berkembang (MB)". Beberapa anak masih kurang bersemangat dalam belajar, belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, serta belum menunjukkan respons optimal terhadap pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerja sama yang telah dilakukan belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan motivasi belajar anak.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua memiliki pengaruh terhadap keberhasilan belajar. Penelitian Uswatul Hasanah (2018) menemukan bahwa kerja sama guru dan orang tua tergolong cukup baik, tetapi masih menghadapi hambatan komunikasi dan partisipasi orang tua. Penelitian Pratiwi Ainun Najah (2022) menunjukkan bahwa kerja sama pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui komunikasi intensif dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar. Sementara itu, penelitian Lilia Kusuma Ningrum (2019) menegaskan bahwa peran orang tua sebagai motivator, fasilitator, dan teladan mampu meningkatkan motivasi belajar anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kerja sama guru dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini di TK Cerdas Terampil Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini berbasis kemitraan sekolah dan keluarga serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan orang tua dalam membangun motivasi belajar anak secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interaktif untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan dalam konteks alami. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok terkait permasalahan sosial dan kemanusiaan, dengan peneliti sebagai instrument kunci

dalam proses pengumpulan data (Panudju et al., 2024; Purnasari, 2021). Pendekatan interaktif digunakan karena penelitian dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti dengan subjek dalam lingkungan penelitian guna memperoleh data secara mendalam(Ratnaningtyasetal.,2023). Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis dalam bentuk narasi, kata-kata, dan gambaran situasi tanpa menggunakan analisis statistik (Anggito & Setiawan, 2018; Rusandi & Rusli, 2021; Nasution, 2023). Pendekatan interaktif digunakan karena penelitian dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti dengan subjek dalam lingkungan penelitian guna memperoleh data secara mendalam(Ratnaningtyasetal.,2023). Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis dalam bentuk narasi, kata-kata, dan gambaran situasi tanpa menggunakan analisis statistik (Anggito & Setiawan, 2018; Rusandi & Rusli, 2021; Nasution, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara fleksibel menggunakan pedoman umum pertanyaan untuk menggali informasi secara mendalam melalui proses komunikasi langsung antara peneliti dan informan (Ismayani, 2019; Sahir, 2022). Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas pembelajaran untuk memperoleh data perilaku dan interaksi sosial secara alami (Anggito & Setiawan,2018).Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan arsip, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya (Fiantika et al., 2022). Keabsahan data diuji melalui teknik kredibilitas yang meliputi triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan member check. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari sumber yang sama (Anggito & Setiawan, 2018), sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan guna meningkatkan tingkat kepercayaan data(Asep,2018). Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali data kepada informan agar kesesuaian makna dapat terjamin (Anggito & Setiawan, 2018). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang berlangsung secara terus-menerus melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2021). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi penting sesuai tema penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan hubungan antar kategori untuk memudahkan interpretasi, sedangkan tahap akhir berupa verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di TK Cerdas Terampil Simpang Asam, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung, yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini Kampung Simpang Asam (Data Dokumentasi,2026). Lembaga ini berada dalam lingkungan pedesaan dengan karakter sosial religius yang kuat sehingga praktik pendidikan berlangsung dalam konteks komunitas

yang dekat dengan nilai keagamaan dan budaya lokal. TK Cerdas Terampil Simpang Asam memiliki jumlah peserta didik sebanyak 17 anak dengan dukungan tenaga pendidik terbatas serta sarana prasarana sederhana yang mendukung pembelajaran berbasis bermain. Kondisi tersebut membentuk lingkungan belajar yang relative sederhana namun kondusif karena interaksi sosial antara guru, anak, dan orang tua berlangsung secara intensif dan personal.

Peran guru dan orangtua dalam Pendidikan anak usia dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar anak usia dini di TK Cerdas Terampil Simpang Asam terbentuk melalui sinergi peran guru dan orang tua. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru tidak hanya menjalankan fungsi pengajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pendamping emosional anak. Guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui penggunaan lagu, gambar, serta permainan edukatif. Guru Romlah menyatakan bahwa pembelajaran dirancang agar anak merasa senang dan tidak bosan sehingga ketertarikan belajar muncul secara alami (Romlah, 2026).

Pendekatan personal dilakukan melalui dialog, perhatian individual, serta pemberian dukungan emosional sehingga anak merasa dihargai dan percaya diri. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah Hidayatun Kolbiah yang menekankan pentingnya memahami karakter setiap anak serta menerapkan metode bermain sambil belajar agar anak tidak mengalami tekanan dalam proses pendidikan (Hidayatun Kolbiah, 2025). Praktik tersebut sejalan dengan konsep guru sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran yang mampu menumbuhkan dorongan belajar anak (Uno & Lamatenggo, 2016; Khadijah, 2022). Di sisi lain, orang tua berperan sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga melalui pendampingan belajar, pembentukan rutinitas, serta pemberian dukungan emosional. Orang tua BWDP menyampaikan bahwa kegiatan belajar di rumah dilakukan secara menyenangkan dengan pendampingan langsung agar anak tidak merasa sendiri (Wawancara, 2026). Orang tua menambahkan penggunaan pujian dan cerita motivatif sebagai strategi meningkatkan semangat belajar anak (Wawancara, 2026). Temuan ini menunjukkan implementasi konsep keluarga sebagai pusat pendidikan pertama sebagaimana di kemukakan Zakiah Daradjat serta teori Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Wahidin, 2019; Fikriyah et al., 2022).

Hasil reduksi dan kategorisasi data memperlihatkan pola implementasi peran guru dan orang tua sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Temuan Peran Guru dan OrangTua dalam Pembelajaran Anak.

Kategori Temuan	Bentuk Implementasi	SumberData	Makna Temuan
Peran guru sebagai motivator	Memberikan penguatan dan apresiasi kepada anak	Observasi kelas	Meningkatkan kepercayaan diri anak

Peran orang tua sebagai pendamping	Mendampingi belajar dan mengulang materi di rumah	Wawancara orang tua	Konsistensi proses belajar
Kolaborasi sekolah dan orang tua	Komunikasi rutin dan koordinasi perkembangan anak	Dokumentasi & wawancara	Sinkronisasi pendidikan rumah dan sekolah
Peran guru sebagai fasilitator	Membimbing kegiatan belajar dan memberikan stimulasi perkembangan	Observasi, wawancara guru	Pembelajaran lebih terarah dan aktif

Temuan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran anak tidak hanya ditentukan oleh aktivitas guru di sekolah, tetapi juga keterlibatan orang tua di rumah. Guru menciptakan lingkungan belajar kondusif, sedangkan orang tua memperkuat pengalaman belajar melalui pengulangan dan pembiasaan sehingga terbentuk kesinambungan stimulasi perkembangan kognitif maupun sosial-emosional anak.

Bentuk kerja sama guru dan orang tua

Kerja sama antara guru dan orang tua berlangsung melalui komunikasi formal dan informal yang berkelanjutan. Media komunikasi utama meliputi grup WhatsApp, pertemuan rutin, kegiatan parenting class, serta komunikasi langsung saat antar jemput anak. Guru (bu Ermawan) menjelaskan bahwa komunikasi melalui grup WhatsApp memungkinkan pertukaran informasi perkembangan anak secara cepat dan berkelanjutan (Ermawan Susati, 2026).

Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah menjadi bentuk kolaborasi edukatif yang memperkuat hubungan kemitraan. Orang tua A menyampaikan keterlibatan aktif dalam kegiatan parenting dan diskusi wali murid (Wawancara, 2026). Kerja sama juga tampak ketika anak mengalami kesulitan belajar, dimana guru dan orang tua bersama-sama mencari solusi melalui komunikasi intensif (Wawancara, 2026). Orang tua R menegaskan adanya pertukaran umpan balik secara rutin terkait perkembangan anak (Wawancara, 2026). Relasi yang terbentuk bersifat horizontal dan saling percaya sehingga pendidikan berlangsung secara komplementer antara rumah dan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pola kerja sama ini berdampak pada peningkatan motivasi belajar anak. Sebagian besar peserta didik berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan hingga Berkembang Sangat Baik pada indikator semangat belajar, minat belajar, potensi diri, dan prestasi belajar. Temuan

ini menguatkan pandangan bahwa kolaborasi guru dan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan anak usia dini (Frasandy et al., 2024).

Makna pengalaman terhadap motivasi belajar anak

Motivasi belajar anak dimaknai sebagai hasil pengalaman belajar positif yang berlangsung secara berulang. Guru mengamati bahwa pembelajaran yang menyenangkan meningkatkan partisipasi aktif serta kepercayaan diri anak. Lingkungan belajar yang menggembirakan dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas pembelajaran karena anak merasa nyaman dan tidak terbebani dalam mengikuti proses belajar. Pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak juga membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Nurfaizah & Rahman, 2020). Kondisi ini menunjukkan munculnya motivasi intrinsik yang berkembang dari pengalaman belajar bermakna. Keterlibatan emosional orang tua turut memperkuat motivasi tersebut. Orang tua B mengamati perubahan perilaku anak yang mulai menyelesaikan tugas tanpa paksaan, sementara orang tua C melihat peningkatan kepercayaan diri anak dalam menjelaskan kembali materi pembelajaran (Wawancara, 2026). Temuan ini selaras dengan teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang menekankan pentingnya pengalaman positif serta penguatan sosial dalam membentuk dorongan belajar (Fauzan et al., 2023).

Rutinitas belajar yang konsisten juga menjadi faktor pendukung terbentuknya motivasi belajar. Orang tua R menyatakan bahwa anak mulai terbiasa belajar secara teratur dan aktif bertanya ketika mengalami kesulitan (Wawancara, 2026). Hal ini sesuai dengan pandangan Emda (2018) bahwa lingkungan belajar dan pembiasaan berkontribusi terhadap stabilitas motivasi belajar anak.

Secara analitis, motivasi belajar anak usia dini tidak terbentuk secara tunggal melalui strategi pembelajaran di kelas, tetapi merupakan hasil interaksi ekosistem pendidikan yang melibatkan guru, orangtua, dan pengalaman belajar anak secara simultan. Guru menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui pendekatan bermain sambil belajar, sedangkan orang tua memperkuatnya melalui pendampingan emosional dan pembiasaan belajar di rumah. Pola ini menunjukkan kesinambungan stimulasi pendidikan antara sekolah dan keluarga. Dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan peran guru dan orang tua, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan motivasi belajar justru muncul ketika kedua peran berjalan secara simultan dan saling melengkapi. Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa kerja sama yang terjadi lebih banyak berbasis komunikasi informal yang didukung kedekatan social masyarakat pedesaan religius. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas kolaborasi pendidikan tidak selalu bergantung pada formalitas program, tetapi pada kualitas hubungan interpersonal dan tingkat kepercayaan antar pihak.

Dari perspektif teoritik, hasil penelitian ini memperkuat konsep Tri Pusat Pendidikan sekaligus memperluasnya dengan menunjukkan bahwa faktor emosional seperti rasa nyaman, kedekatan, dan komunikasi intensif menjadi mediator penting dalam pembentukan motivasi belajar anak usia dini. Penelitian

sebelumnya umumnya memisahkan analisis antara peran guru dan peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan proses terbentuknya motivasi belajar dalam praktik nyata, khususnya pada lembaga pendidikan anak usia dini berbasis komunitas lokal.

Novelty penelitian ini terletak pada penegasan model kolaborasi praktis guru dan orang tua yang berkembang secara kontekstual dalam lingkungan TK berbasis masyarakat religius pedesaan. Komunikasi intensif, pendampingan emosional, serta pembiasaan belajar yang konsisten menjadi mekanisme utama pembentukan motivasi belajar anak. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh desain pembelajaran formal, tetapi oleh integrasi pengalaman belajar anak antara rumah dan sekolah yang berlangsung secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, motivasi belajar anak usia dini di TK Cerdas Terampil Simpang Asam terbentuk melalui interaksi kolaboratif antara lingkungan sekolah dan keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjalankan fungsi pengajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping emosional melalui pembelajaran berbasis bermain yang menciptakan pengalaman belajar menyenangkan. Pendekatan personal dan suasana belajar yang positif terbukti mendorong partisipasi aktif serta meningkatkan kepercayaan diri anak. Di sisi lain, orang tua memperkuat pengalaman belajar melalui pendampingan di rumah, pembentukan rutinitas belajar, serta pemberian dukungan emosional dan penguatan positif. Konsistensi pengalaman belajar antara rumah dan sekolah menjadikan anak memperoleh stimulasi pendidikan yang berkelanjutan, sehingga motivasi belajar berkembang secara lebih stabil. Kerja sama guru dan orang tua berlangsung melalui komunikasi formal dan informal yang intensif, seperti komunikasi digital, pertemuan rutin, serta konsultasi langsung terkait perkembangan anak. Pola kolaborasi yang bersifat fleksibel dan berbasis kepercayaan ini memungkinkan penyelesaian masalah belajar secara bersama serta menciptakan kesinambungan pengasuhan dan pembelajaran. Secara substantif, motivasi belajar anak muncul sebagai hasil pengalaman belajar positif yang berulang, dukungan emosional, serta pembiasaan belajar yang konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran di kelas, tetapi oleh kualitas relasi kolaboratif antara guru dan orang tua dalam membangun ekosistem belajar yang suportif dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. Makassar: Syakir Media Press.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik dan sumber dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan*, 5(2), 146–150.

- Anggito,A.,&Setiawan,J.(2018).Metodologipenelitiankualitatif.Sukabumi: CV Jejak.
- Ariani,N.(2021).Profesionalismegurudalamperspektifpendidikanmodern.
JurnalPendidikan, 9(1), 45–53.
- Barlian,E.(2016).Metodologipenelitiankualitatif&kuantitatif.Padang:Sukabina Press.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadiguru profesional. Jurnal Edukasi, 13(2), 161–174.
- Diadha,R.(2015).Keterlibatanorangtuadalampendidikananakusiadini.
JurnalIlmiahPendidikanAnak,1(1),61–71.
- Emda,A.(2018).Kedudukanmotivasi belajarsiswadalampembelajaran.
LantanidaJournal, 5(2), 172–182.
- Ena,Z.,&Djami,C.B.(2021).Perananmotivasi ekstrinsikdalam meningkatkan hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan, 6(1), 25–32.
- Fadhilah, W., dkk. (2023). Motivasi belajar dan pengaruhnya terhadap prestasi anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak, 7(1), 33–41.
- Fauzan,R.,dkk.(2023).Analisismotivasiintrinsikdanekstrinsikdalampembelajaran.
Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 88–97.
- Fiantika,F.,dkk.(2022).Metodologipenelitiankualitatif.Padang:Global Eksekutif Teknologi.
- Fikriyah, S., dkk. (2022). Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan modern. Jurnal Pendidikan Indonesia, 3(2), 102–110.
- Frasandy, R. N., dkk. (2024). Kolaborasi orang tua dan guru dalam meningkatkan hasil belajar anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 14–24.
- Haq, A. (2018). Motivasi intrinsik dalam pembelajaran siswa. Jurnal Psikologi Pendidikan, 5(1), 55–63.
- Hendri. (2019). Peran keluarga dalam pendidikan anak. Jurnal Pendidikan Sosial, 4(2), 78–86.
- Ismayani, A. (2019). Teknik wawancara dan observasi dalam penelitian pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 6(1), 12–20.
- Jarbi, M. (2022). Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 44–56.
- Julaiha, S., dkk. (2023). Motivasi belajar anak usia dini dalam perspektif pendidikan. Jurnal PAUD, 6(2), 91–100.
- Khadijah,I.(2022).Profesionalismegurudalampendidikananakusiadini.
Jurnal Pendidikan IslamAnakUsiaDini,4(1), 21–30.
- Khusniyah, N., dkk. (2023). Keterlibatan orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan. Jurnal Manajemen Pendidikan, 9(1), 55–64.
- Moha, I. (2015). Teknik pemilihan informan dalam penelitian kualitatif. Jurnal Ilmu Sosial, 7(2), 33–39.
- Murni. (2017). Sumber data dalam penelitian ilmiah. Jurnal Pendidikan, 2(1), 10–18.
- Nasution. (2023). Metode research penelitian ilmiah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Natsir,N.,dkk.(2018).Integrasipendidikansekolah,keluarga,danmasyarakat.

- Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 120–132.
- Nurfaizah., & Rahman, M. H. (2020). Inovasi pengembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Vol. II(2), 221–230.
- Nurhasanah, dkk. (2023). Bentuk kemitraan sekolah dan orang tua dalam pendidikan anak. Jurnal Pendidikan Anak, 9(1), 66–75.
- Panudju, A., dkk. (2024). Metodologi penelitian pendidikan. Bandung: Refika Aditama.
- Pertiwi, N.D. (2021). Peran orang tua terhadap perkembangan anak. Jurnal Psikologi Anak, 3(1), 15–24.
- Pratiningsih, D. (2017). Kerjasama sekolah dan keluarga dalam pendidikan siswa. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(2), 99–108.
- Purnasari, P.D. (2021). Penelitian kualitatif dalam pendidikan. Jurnal Pendidikan, 5(1), 1–9.
- Ratnaningtyas, E., dkk. (2023). Metodologi penelitian kualitatif interaktif. Yogyakarta: Deepublish.
- Risdoyok, & Aprison, B. (2021). Konsep kerjasama dalam organisasi pendidikan. Jurnal Manajemen Pendidikan, 6(1), 45–54.
- Rusandi, & Rusli. (2021). Analisis data deskriptif dalam penelitian kualitatif. Jurnal Pendidikan, 4(2), 134–140.
- Saharia, S., & Yudha, R. (2023). Pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran. Jurnal Pendidikan, 12(1), 40–49.
- Sari, D. (2017). Peran orang tua sebagai motivator pendidikan anak. Jurnal Pendidikan Keluarga, 2(1), 23–31.
- Suharni. (2021). Teori motivasi dalam pembelajaran. Jurnal Pendidikan, 10(2), 77–85.
- Uno, H.B., & Lamatenggo, N. (2016). Tugas guru dalam pembelajaran profesional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahidin. (2019). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 12–20.
- Zahro, I., & Navisa, D. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Jurnal PAUD, 6(1), 50–60.
- Zola, N., & Mudjiran. (2020). Kompetensi guru dalam pembelajaran. Jurnal Pendidikan, 8(1), 31–40.